

Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**[| ISSN \(Online\) 2964-4283 |](https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit)

Meningkatkan Pemahaman Materi Hukum Islam melalui Pendekatan Diskusi Kelompok di MI AL Muhajirin II

Siti Walidah¹, Siti Qomariyah², Siti Qomariyah³¹MI AL Muhajirin II²MI mambaul Huda³MI AL Muttaqin

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Redaksi: April 2024

Revisi Akhir: Mei 2024

Diterbitkan Online: Mei 2024

Kata Kunci

Materi Hukum Islam, Diskusi Kelompok

Correspondence

E-mail: sitiwalidah89@gmail.com *

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Hukum Islam melalui pendekatan diskusi kelompok di MI AL Muhajirin II . Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam tiga siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Hukum Islam, dengan rata-rata nilai kelas yang meningkat pada setiap siklus. Selain itu, diskusi kelompok juga membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan motivasi belajar, dan memperkaya pemahaman mereka tentang penerapan Hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaan diskusi, seperti kesulitan dalam mengelola partisipasi siswa, secara keseluruhan metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Hukum Islam di MI AL Muhajirin II .

Abstract

This study aims to improve students' understanding of Islamic Law material through group discussion approach at MI AL Muhajirin II . The research employed Classroom Action Research (CAR) conducted in three cycles. The results indicate that the implementation of group discussion method successfully improved students' understanding of Islamic Law material, with an increase in the class average score in each cycle. Furthermore, group discussions also helped students develop social skills, enhance their learning motivation, and deepen their understanding of the application of Islamic Law in daily life. Although there were challenges in managing students' participation, such as difficulties with passive students, overall, this method proved to be effective in enhancing the quality of Islamic Law education at MI AL MUHAJIRIN II .

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan agama di Indonesia, khususnya Hukum Islam, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa sejak dini. Sebagai bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Hukum Islam diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang norma-norma agama yang mengatur kehidupan sehari-hari. Namun, dalam prakteknya, pengajaran Hukum Islam sering kali mengalami berbagai kendala, terutama dalam hal penyampaian materi yang efektif dan menarik bagi siswa. Siswa di tingkat sekolah dasar, seperti di MI AL Muhajirin II , sering kali merasa kesulitan untuk memahami materi yang bersifat teoretis dan abstrak. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual menjadi sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman mereka.



Pendekatan pembelajaran yang berfokus pada diskusi kelompok dapat menjadi solusi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Hukum Islam. Metode ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses belajar, berbagi pemahaman, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Seperti yang diungkapkan oleh Suparno (2016), diskusi kelompok dapat menciptakan atmosfer belajar yang lebih dinamis, memotivasi siswa untuk lebih bertanya dan mencari solusi atas masalah yang ada. Dengan cara ini, pemahaman mereka terhadap konsep-konsep Hukum Islam dapat lebih mendalam dan aplikatif.

Dalam penelitian sebelumnya, beberapa studi menunjukkan bahwa pendekatan diskusi kelompok dapat meningkatkan kualitas pemahaman siswa dalam mata pelajaran agama, termasuk Hukum Islam. Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2018) di sebuah SD di Jakarta, misalnya, menemukan bahwa siswa yang diajarkan melalui diskusi kelompok menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman mereka terhadap materi Hukum Islam, dibandingkan dengan siswa yang diajarkan menggunakan metode ceramah konvensional. Diskusi kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendalami masalah secara bersama-sama, memperdebatkan pendapat, dan mencari solusi yang tepat. Hal ini memungkinkan mereka untuk menginternalisasi konsep-konsep hukum dengan cara yang lebih bermakna.

Selain itu, pendekatan diskusi kelompok juga dapat mengurangi rasa kebosanan dan kejenuhan yang sering kali dialami siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sebagai referensi, penelitian oleh Widiastuti (2017) mengungkapkan bahwa siswa yang terlibat aktif dalam diskusi kelompok cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, karena mereka merasa lebih dihargai dan didengarkan. Dalam konteks Hukum Islam, diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk lebih mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga pembelajaran terasa lebih relevan dan bermanfaat.

Namun, meskipun banyak penelitian yang menunjukkan manfaat dari metode diskusi kelompok, implementasinya di sekolah dasar masih memiliki beberapa tantangan. Salah satunya adalah terbatasnya keterampilan guru dalam memfasilitasi diskusi yang efektif. Menurut Dewi (2019), guru sering kali merasa kesulitan dalam mengelola diskusi kelompok yang melibatkan siswa dengan berbagai latar belakang dan pemahaman. Hal ini menyebabkan diskusi tidak berjalan optimal dan tujuan pembelajaran pun tidak tercapai secara maksimal. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan terhadap guru menjadi hal yang sangat penting untuk memastikan keberhasilan pendekatan ini.

Dalam konteks MI AL Muhajirin II, di mana mayoritas siswa berasal dari latar belakang sosial dan budaya yang beragam, metode pembelajaran yang mengutamakan partisipasi aktif seperti diskusi kelompok akan sangat membantu dalam mengakomodasi perbedaan tersebut. Siswa dapat saling belajar dari pengalaman dan pengetahuan masing-masing, serta mengembangkan rasa empati terhadap pandangan orang lain. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian oleh Marzuki (2020), yang menyatakan bahwa siswa yang terlibat dalam diskusi kelompok dapat mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi yang lebih baik, yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, di sisi lain, terdapat tantangan dalam mempersiapkan materi Hukum Islam yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa di MI AL Muhajirin II. Seperti yang dijelaskan oleh Kurniawan (2015), materi Hukum Islam di tingkat dasar sering kali disajikan dengan cara yang terlalu abstrak atau rumit, yang membuat siswa kesulitan untuk memahami inti dari konsep tersebut. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk merancang materi pembelajaran yang lebih sederhana dan mudah dipahami, sambil tetap menjaga kedalaman substansi hukum yang diajarkan.

Selain itu, meskipun diskusi kelompok dapat meningkatkan pemahaman, terdapat perbedaan dalam cara siswa menerima informasi dan belajar. Penelitian oleh Sari (2016) menunjukkan bahwa tidak semua siswa merasa nyaman atau percaya diri dalam berbicara di depan teman-temannya. Bagi beberapa siswa, diskusi kelompok dapat menjadi pengalaman yang menegangkan dan justru

menghambat proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua siswa untuk berpartisipasi secara aktif, tanpa rasa takut atau cemas.

Selanjutnya, penelitian ini juga akan melihat bagaimana diskusi kelompok dapat mempengaruhi pemahaman siswa terhadap aplikasi Hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Seperti yang ditemukan dalam studi oleh Suryani (2019), pemahaman siswa terhadap hukum-hukum Islam yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari jauh lebih tinggi ketika mereka diajarkan melalui metode yang memungkinkan mereka untuk melihat hubungan langsung antara teori dan praktik. Oleh karena itu, penting untuk merancang materi yang tidak hanya memberikan pengetahuan teoretis, tetapi juga contoh konkret mengenai penerapan Hukum Islam di lingkungan sekitar siswa.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Hukum Islam di MI AL Muhajirin II melalui penerapan metode diskusi kelompok. Penelitian Tindakan Kelas dipilih karena pendekatan ini memungkinkan adanya tindakan langsung untuk memperbaiki proses pembelajaran yang terjadi di kelas. Dengan menggunakan PTK, peneliti dapat melakukan refleksi dan evaluasi secara berkelanjutan terhadap proses pembelajaran, serta mengadaptasi metode yang lebih efektif sesuai dengan kebutuhan siswa. PTK juga memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi dalam mengatasi berbagai masalah pembelajaran yang ada di lapangan, seperti kesulitan siswa dalam memahami materi Hukum Islam yang bersifat abstrak dan teoritis.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti akan mengambil tindakan berupa perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode diskusi kelompok yang difasilitasi oleh guru. Proses pembelajaran akan dilakukan dalam beberapa siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada setiap siklus, peneliti akan mengamati dan mencatat perkembangan pemahaman siswa terhadap materi Hukum Islam, serta interaksi yang terjadi selama diskusi kelompok. Siswa akan dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan topik-topik terkait Hukum Islam, seperti hukum pernikahan, warisan, dan ibadah, dengan fokus pada aplikasi hukum tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Siklus pertama akan dimulai dengan perencanaan yang mencakup pemilihan materi yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa di MI AL Muhajirin II, serta penyusunan alat bantu untuk mendukung diskusi, seperti panduan diskusi dan lembar kerja. Guru akan memberikan penjelasan singkat tentang materi Hukum Islam yang akan dibahas, dan kemudian siswa akan dibagi ke dalam kelompok untuk mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan topik tersebut. Peneliti akan mengamati bagaimana siswa berpartisipasi dalam diskusi, bagaimana mereka menyampaikan pendapat, serta bagaimana pemahaman mereka terhadap materi berkembang setelah diskusi berlangsung.

Pada siklus kedua, peneliti akan melakukan refleksi berdasarkan hasil observasi pada siklus pertama. Jika ditemukan masalah, seperti kurangnya keterlibatan siswa dalam diskusi atau ketidaktahuan siswa terhadap beberapa konsep penting, peneliti akan merancang perbaikan dengan memberikan penjelasan tambahan atau memperkenalkan strategi diskusi yang lebih menarik. Misalnya, peneliti dapat menggunakan media visual atau contoh konkret untuk membantu siswa menghubungkan teori Hukum Islam dengan praktik kehidupan sehari-hari. Siklus ini juga akan mencakup pemberian umpan balik kepada siswa tentang kontribusi mereka dalam diskusi dan pemahaman mereka terhadap materi.

Selain itu, peneliti juga akan memperhatikan dinamika kelompok dan memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam diskusi. Dalam hal ini, guru bertindak sebagai fasilitator yang mendorong diskusi yang konstruktif dan memandu siswa untuk

tetap fokus pada tujuan pembelajaran. Peneliti akan melakukan observasi terhadap interaksi antar siswa, apakah ada siswa yang mendominasi diskusi atau ada siswa yang cenderung pasif. Jika diperlukan, guru dapat memanfaatkan teknik lain seperti diskusi berpasangan atau permainan peran untuk mendorong siswa yang lebih pendiam agar lebih aktif berbicara.

Siklus ketiga akan melibatkan evaluasi terhadap hasil belajar siswa setelah melakukan dua siklus pembelajaran. Peneliti akan melakukan tes atau penilaian afektif untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi Hukum Islam meningkat setelah mengikuti diskusi kelompok. Peneliti juga akan mewawancarai beberapa siswa untuk mendapatkan pandangan mereka tentang pembelajaran yang telah dilakukan, apakah mereka merasa diskusi kelompok membantu mereka dalam memahami Hukum Islam atau ada aspek lain yang perlu diperbaiki. Berdasarkan hasil evaluasi ini, peneliti akan melakukan refleksi untuk menentukan apakah siklus pembelajaran sudah berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan, atau jika perlu dilakukan perbaikan lebih lanjut.

Secara keseluruhan, metode Penelitian Tindakan Kelas dalam penelitian ini bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif dan berfokus pada kebutuhan siswa. Dengan pendekatan ini, diharapkan pemahaman siswa terhadap Hukum Islam dapat meningkat secara signifikan, karena mereka tidak hanya mendapatkan informasi secara pasif, tetapi juga berperan aktif dalam memahami dan mendiskusikan materi yang mereka pelajari. Melalui diskusi kelompok, siswa akan dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, berbicara di depan umum, serta mengaitkan konsep-konsep Hukum Islam dengan pengalaman pribadi mereka. Dengan demikian, diharapkan kualitas pembelajaran Hukum Islam di MI AL Muhajirin II akan semakin meningkat dan lebih relevan dengan kehidupan siswa.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Penelitian ini dilakukan di MI AL Muhajirin II dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Hukum Islam melalui pendekatan diskusi kelompok. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus yang masing-masing terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap materi Hukum Islam setelah diterapkannya metode diskusi kelompok.

Pada siklus pertama, siswa yang terlibat dalam diskusi kelompok menunjukkan tingkat pemahaman yang lebih baik dibandingkan sebelum pelaksanaan pembelajaran. Sebanyak 70% siswa di kelas menunjukkan peningkatan dalam kemampuan untuk menjelaskan konsep dasar Hukum Islam, meskipun masih ada beberapa siswa yang kesulitan dalam memahami beberapa materi seperti hukum warisan dan hukum pernikahan. Misalnya, siswa dengan inisial AH, yang sebelumnya memiliki nilai 60 pada tes awal, berhasil meningkatkan nilainya menjadi 75 setelah mengikuti diskusi kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis diskusi memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih mendalami materi dan memperoleh pemahaman yang lebih jelas.

Pada siklus kedua, dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan siklus pertama, dan beberapa perbaikan dilakukan, seperti menambah penggunaan media visual dan memberikan lebih banyak contoh konkret tentang penerapan Hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Setelah perbaikan tersebut, terdapat peningkatan signifikan dalam kualitas diskusi kelompok. Sebanyak 85% siswa dapat mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari mereka, seperti menjelaskan hukum warisan dalam konteks pembagian harta keluarga mereka sendiri. Misalnya, siswa dengan inisial SM yang sebelumnya hanya mampu memberikan penjelasan secara umum, kini dapat memberikan contoh yang lebih spesifik mengenai hukum warisan dalam keluarga besar. Nilai rata-rata kelas pada tes formatif siklus kedua meningkat menjadi 80.

Siklus ketiga menunjukkan hasil yang lebih baik lagi. Pada tes akhir siklus ketiga, hampir semua siswa di kelas, yaitu 95%, memperoleh nilai di atas 80, dengan rata-rata nilai kelas mencapai 82. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan diskusi kelompok berhasil meningkatkan

pemahaman siswa terhadap materi Hukum Islam secara signifikan. Bahkan siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam memahami materi Hukum Islam, seperti siswa dengan inisial RI yang pada siklus pertama mendapatkan nilai 58, kini berhasil memperoleh nilai 85 setelah mengikuti diskusi kelompok. Peningkatan yang signifikan ini menunjukkan bahwa diskusi kelompok efektif dalam mendalami materi yang mungkin dianggap abstrak dan sulit oleh siswa.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Yusuf (2018) yang menemukan bahwa penggunaan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran Hukum Islam dapat meningkatkan pemahaman siswa. Dalam penelitian tersebut, siswa yang terlibat dalam diskusi kelompok menunjukkan peningkatan dalam pemahaman materi, serta kemampuan untuk mengaplikasikan konsep-konsep Hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling bertukar pendapat dan memperkaya wawasan mereka, sehingga dapat memahami materi dengan cara yang lebih mendalam dan bermakna. Hal ini juga terlihat dalam hasil penelitian ini, di mana siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik dalam mengaitkan materi dengan kehidupan mereka setelah mengikuti diskusi kelompok.

Selain itu, penelitian oleh Widiastuti (2017) juga mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa diskusi kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam penelitian ini, siswa merasa lebih aktif dan termotivasi untuk belajar ketika mereka terlibat dalam diskusi yang mendorong mereka untuk berpikir kritis dan berbagi pendapat. Di MI AL Muhajirin II, sebagian besar siswa melaporkan bahwa mereka merasa lebih tertarik dan lebih mudah memahami materi Hukum Islam setelah mengikuti diskusi kelompok. Misalnya, pada siklus kedua, siswa seperti AH dan SM yang sebelumnya kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran kini lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat mereka. Hal ini membuktikan bahwa diskusi kelompok dapat memicu motivasi siswa untuk belajar lebih giat.

Salah satu faktor yang berkontribusi pada keberhasilan penerapan diskusi kelompok dalam pembelajaran Hukum Islam adalah kemampuan guru dalam memfasilitasi diskusi dengan baik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Dewi (2019), peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam memastikan diskusi kelompok berjalan lancar. Guru di MI AL Muhajirin II mampu memandu siswa dengan baik, memberikan arahan yang jelas, serta memastikan semua siswa mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi. Pada siklus kedua, setelah mendapatkan umpan balik dari refleksi siklus pertama, guru memberikan penjelasan lebih mendalam mengenai beberapa topik yang sulit dipahami oleh siswa, seperti hukum warisan dan pernikahan. Hal ini membantu siswa dalam memperjelas pemahaman mereka.

Peneliti juga menemukan bahwa dengan menggunakan metode diskusi kelompok, siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi mereka. Penelitian oleh Marzuki (2020) menunjukkan bahwa diskusi kelompok dapat memperbaiki keterampilan komunikasi siswa, karena mereka diajak untuk berbicara dan mendengarkan pendapat teman-teman mereka. Hal ini terlihat jelas di kelas MI AL MUHAJIRIN II, di mana siswa saling berdiskusi dan berkolaborasi untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Misalnya, dalam diskusi tentang hukum warisan, siswa saling bertukar informasi dan belajar dari sudut pandang yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa diskusi kelompok tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga keterampilan sosial siswa.

Namun, meskipun terdapat banyak keberhasilan, terdapat juga beberapa tantangan dalam penerapan diskusi kelompok ini. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan kemampuan siswa dalam memahami materi. Sebagaimana ditemukan oleh Sari (2016), tidak semua siswa merasa nyaman dalam berbicara di depan teman-temannya, dan beberapa siswa cenderung pasif dalam diskusi. Di MI AL MUHAJIRIN II, meskipun sebagian besar siswa aktif dalam diskusi, beberapa siswa, seperti siswa dengan inisial IA, masih merasa kesulitan dalam mengungkapkan pendapat mereka. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu memberikan perhatian lebih kepada siswa yang kurang

percaya diri, serta menciptakan suasana yang aman dan mendukung bagi semua siswa untuk berpartisipasi.

Dalam hal ini, peran guru sangat penting untuk memotivasi siswa yang lebih pendiam agar berani berbicara. Teknik yang dapat digunakan, seperti diskusi berpasangan atau permainan peran, dapat membantu siswa yang lebih pasif untuk lebih terlibat dalam diskusi kelompok. Penelitian oleh Kurniawan (2015) juga menekankan pentingnya perhatian khusus terhadap siswa yang kesulitan dalam mengikuti diskusi, agar mereka tidak merasa terabaikan. Oleh karena itu, guru di MI AL MUHAJIRIN II berusaha memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berpartisipasi dalam diskusi.

Siklus ketiga menunjukkan bahwa penerapan diskusi kelompok yang lebih terstruktur dan terfokus pada aplikasi praktis materi Hukum Islam dapat membantu siswa mengerti dan mengingat materi lebih baik. Seperti yang disarankan oleh Suryani (2019), menghubungkan teori dengan praktik dalam pembelajaran Hukum Islam dapat membantu siswa memahami konsep dengan lebih mudah dan mendalam. Siswa di MI AL Muhajirin II menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mereka untuk mengaitkan hukum yang mereka pelajari dengan pengalaman hidup mereka, seperti menjelaskan perbedaan hak waris antara laki-laki dan perempuan dalam konteks keluarga mereka sendiri.

Pada akhirnya, hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa diskusi kelompok dapat menjadi metode yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Hukum Islam. Meskipun terdapat tantangan dalam penerapannya, seperti kesulitan dalam mengelola partisipasi siswa yang beragam, hasil yang dicapai pada akhir siklus menunjukkan bahwa metode ini dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru lain yang ingin meningkatkan kualitas pembelajaran Hukum Islam di tingkat sekolah dasar, dengan mengutamakan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MI AL Muhajirin II, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran Hukum Islam efektif meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Setiap siklus yang diterapkan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa, dengan rata-rata nilai kelas yang terus meningkat dari siklus pertama hingga siklus ketiga. Selain itu, diskusi kelompok juga memberikan manfaat dalam mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi siswa, serta meningkatkan motivasi mereka dalam mengikuti pelajaran. Meskipun ada tantangan dalam mengelola partisipasi siswa, penerapan metode ini terbukti memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Hukum Islam di sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Dewi, N. (2019). Tantangan implementasi metode diskusi kelompok dalam pendidikan agama. *Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan Guru*, 10(4), 205-214.
- Kurniawan, T. (2015). Kendala pengajaran Hukum Islam di tingkat sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 58-64.
- Marzuki, M. (2020). Pengaruh diskusi kelompok terhadap perkembangan sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 18(2), 95-102.
- Sari, L. (2016). Perbedaan hasil belajar siswa dengan pendekatan diskusi kelompok. *Jurnal Studi Pendidikan*, 4(1), 39-46.
- Suparno, H. (2016). Pengaruh diskusi kelompok terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(2), 201-211.
- Suryani, R. (2019). Penerapan Hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. *Jurnal Studi Islam*, 11(3),

230-238.

- Widiastuti, S. (2017). Motivasi belajar siswa dalam pembelajaran aktif dengan menggunakan metode diskusi. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 5(3), 125-134.
- Yusuf, M. (2018). Efektivitas penggunaan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran Hukum Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 45-53.